

## Bagaimana pembelajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan di sekolah inklusi?

**Endang Sri Maruti** ✉, Universitas PGRI Madiun

**Vivi Rulviana**, Universitas PGRI Madiun

**Tiara Intan Cahyaningtyas**, Universitas PGRI Madiun

**Dita Meilia**, Universitas PGRI Madiun

**Inin Ananta**, Universitas PGRI Madiun

✉ [endang@unipma.ac.id](mailto:endang@unipma.ac.id)

---

**Abstract:** This study aims to describe: (1) the nature of children who experience attention deficit hyperactivity disorder; (2) characteristics of children with attention deficit hyperactivity disorder; (3) causes of children with attention deficit hyperactivity disorder; and (4) learning models and media that are suitable for children with attention deficit hyperactivity disorder. This research took a descriptive qualitative approach which was carried out at SDN Sukowinangun 02, Magetan Regency. Data was collected by interviews and observations, then analyzed based on a qualitative approach. The results of the research show that hyperactive children appear to be engrossed in themselves as if they are aimlessly in their own world, as a result children with attention deficit hyperactivity disorder often have difficulty learning at school, hearing and following teacher instructions and socializing with classmates. A learning model that is suitable for students with attention deficit hyperactivity disorder is games. By playing with teachers and friends, children will feel appreciated and well cared for.

**Keywords:** ADHD, game method, snakes and ladders media

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) hakekat anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif; (2) karakteristik anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif; (3) penyebab anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif; dan (4) model serta media pembelajaran yang sesuai untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SDN Sukowinangun 02 Kabupaten Magetan. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak hiperaktif tampak asyik sendiri seolah tanpa tujuan dia akan berada di dunianya sendiri, akibatnya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sering kesulitan untuk belajar di sekolah, mendengar dan mengikuti instruksi guru dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Model pembelajaran yang sesuai dengan siswa anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif adalah dengan permainan. Dengan bermain bersama guru dan teman-temannya, anak akan merasa dihargai dan diperhatikan dengan baik.

**Kata kunci:** ADHD, metode permainan, media ular tangga

---



## PENDAHULUAN

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus tanpa mengenal adanya perbedaan. Pengupayaan keberhasilan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam model pembelajaran ini sebagai tantangan yang dihadapi oleh setiap calon pendidik maupun pendidik yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya ('normal') dalam pendidikan. Demikian pula bila dihubungkan dengan Deklarasi Bandung (Tingkat Nasional) "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi" pada 8-14 Agustus 2004, dalam mengarusutamakan pendidikan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal. Realisasi pendidikan inklusi pada sekolah dasar, yakni satu di antaranya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

Kalimat gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang diterjemahkan dari *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). ICD X (*International Classification of Disease* edisi X) yang dikeluarkan oleh WHO menyebutkan sebagai gangguan hiperkinetik. Orang awam atau masyarakat umum sering menyebut dengan anak hiperaktif. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan dan atau gangguan perilaku. Sebenarnya anak normalpun pada tahap perkembangan tertentu juga mengalami hiperaktivitas, tetapi untuk anak normal diistilahkan overaktif. Memang agak sulit untuk membedakan kedua gejala tersebut, diperlukan suatu kejelian untuk dapat membedakan keduanya.

Keterkaitan dengan konsep dari berbagai pandangan ahli akan mendefinisikan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada anak dapat diklasifikasikan berikut ini, Menurut Handoyo (2003;18) menegaskan bahwa anak hiperaktif kelihatan sibuk seolah tanpa tujuan, karena terlalu sering berpindah aktivitas. Hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bermain-main dengan jari tangan, tidak bisa duduk diam pada saat anak lain duduk dengan manis.

Dwijo S (2004), melaporkan hasil survey di Indonesia tahun 2003 bahwa populasi setiap sekolah bertambah dari tahun ke tahun, seperti jumlah anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk usia sekolah dasar di Jakarta 26,2%. Di Unit Rawat Jalan Psikiatri Anak RSUD Soetomo dan di Ruang Day Care Psikiatri anak RSUD Soetomo bahwa jumlah anak hiperaktif menempati urutan ke-2 terbanyak setelah gangguan Spektrum Autisme. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif berlari dan memanjat berlebihan. Apabila telah menuju fase perkembangan remaja tampak selalu gelisah dan tidak dapat beristirahat, jika temannya dapat tenang menyimak di kelas, maka remaja hiperaktif menjadi pengganggu, semua itu bukan kemauannya sendiri, tetapi disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya. Akibatnya mereka dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif menjadi lelah dan frustrasi dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda, yakni berfokus pada tingkat kesadaran fonologi siswa sekolah dasar dengan pendekatan konsientasi. Fokus penelitian adalah tingkat kesadaran fonologi bahasa Jawa siswa SD.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini juga bersifat analitik diagnostik, yakni menentukan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang

penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak. Penelitian dilakukan pada tanggal 02 Juli 2023 sampai 10 Juli 2023 di SD Inklusi di Kabupaten Magetan, yakni di SDN 02 Sukowinangun. Observasi dilakukan di kelas 2 dengan wali kelas yaitu Ibu Diana. Kelas ini memiliki 16 siswa dengan rincian 7 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi berupa hasil kinerja siswa baik secara tulis maupun lisan selama pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis diagnostik dengan tahapan induktif.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Definisi dan Karakteristik ADHD**

ADHD adalah singkatan dari Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder, yang dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai Gangguan Hiperaktivitas dan Defisit Perhatian. ADHD adalah gangguan neurologis yang umumnya muncul pada masa anak-anak, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Gangguan ini ditandai dengan berbagai gejala, termasuk kesulitan dalam memperhatikan hal-hal, hiperaktivitas yang berlebihan, dan impulsivitas.

Ada tiga jenis ADHD yang berbeda berdasarkan gejala utamanya:

#### **1. ADHD Tipe Predominan Hiperaktif-Impulsif**

Pada tipe ini, hiperaktivitas dan perilaku impulsif menjadi gejala yang paling mencolok. Anak atau orang dewasa dengan tipe ini mungkin cenderung gelisah, sulit duduk diam, sering berbicara terlalu banyak, dan sulit menahan diri dalam mengambil keputusan.

#### **2. ADHD Tipe Predominan Defisit Perhatian**

Pada tipe ini, kesulitan memperhatikan hal-hal menjadi gejala utama. Orang dengan tipe ini mungkin terlihat lalai, sulit berkonsentrasi, sering kehilangan benda, dan mudah terganggu oleh rangsangan eksternal.

#### **3. ADHD Tipe Gabungan**

Ini adalah kombinasi dari gejala hiperaktif-impulsif dan defisit perhatian. Ini adalah tipe ADHD yang paling umum, di mana seseorang mungkin mengalami kombinasi gejala dari kedua kategori tersebut.

ADHD bukanlah hasil dari ketidakpatuhan atau kurangnya disiplin, tetapi merupakan kondisi neurobiologis yang melibatkan ketidakseimbangan zat kimia dalam otak yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur perhatian, impuls, dan tingkah laku. Pengobatan dan manajemen ADHD biasanya melibatkan kombinasi terapi perilaku, pendekatan pendidikan khusus, serta dalam beberapa kasus, penggunaan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter untuk membantu mengontrol gejala. Penanganan yang tepat dapat membantu individu dengan ADHD untuk mengelola gejala dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal mengalami gejala ADHD, penting untuk berkonsultasi dengan profesional medis atau psikolog untuk evaluasi dan rekomendasi perawatan yang sesuai.

### **Model Pembelajaran yang Sesuai dengan ADHD**

Thompson, White & Morgan (1982), menegaskan bahwa anak dengan gangguan perilaku memerlukan pengawasan lebih dekat dengan cara pembelajaran kelas. Aktivitas utama dalam model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif secara khusus dikonsentrasikan pada upaya memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas, guru kelas dan guru pendamping memberikan pelayanan kurang lebih dengan jumlah siswa berkisar 15 sampai 25 siswa.

Bentuk penyelenggaraan model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dikemas melalui strategi pengelolaan pembelajaran, penyusunan perangkat rancangan perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan program video dan audio pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan penilaian yang aktif autentik untuk mengetahui kemajuan siswa dengan keragaman kemampuannya. Konsep itu dimaknai oleh Brophy & Good (1994) berkaitan dengan pemberian pelayanan pembelajaran kelas reguler plus ruang sumber belajar yang diperuntukkan bagi siswa normal dan siswa luar biasa secara bersama-sama dalam manajemen kelas dengan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Melalui model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dengan rancangan program video dan audio ini diciptakan dengan suasana belajar kooperatif anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Pijakan pembelajaran ini bahwa semua anak yang ada dalam kelas dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Operasional dalam pembelajaran ini selain terdapat guru kelas terdapat guru pendamping belajar sebagai guru sumber dengan suasana belajar yang kompetitif dihindari, agar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak putus asa dan menjadikan belajar menyenangkan. Kelas ini digunakan sebagai sumber belajar yang dikondisikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal.

Satu sisi bentuk pelayanan pembelajaran dengan memberikan dorongan, agar anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mampu melakukan pekerjaan dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang satu dengan lainnya saling mengerti. Bentuk kolaboratif dalam belajar kelas merupakan alternatif dikondisikan pada anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Selanjutnya, upaya yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan pembelajaran kelas untuk anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mempunyai ciri-ciri pokok, antara lain.

### **1. Pembelajaran kelas khusus**

Bentuk pelayanan pembelajaran kelas khusus ini dipergunakan untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tanpa ada anak normal. Pelayanan pembelajaran kelas khusus ini dipersiapkan untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sebelum dicampur dengan anak normal. Namun demikian pembelajaran kelas khusus ini satu di antaranya digunakan untuk siswa yang diturunkan dari kelas klasikal siswa normal karena siswa bersangkutan telah 2 tahun berturut-turut tidak naik kelas dan atau belum mampu mengikuti belajar bersama siswa normal. Artinya, keberadaan pembelajaran kelas khusus ini dipergunakan sebagai tempat belajar untuk memperbaiki anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang telah integrasi bersama anak normal dalam satu kelas. Karena anak dengan gangguan Model Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif | 45 pemusatan perhatian dan hiperaktif belum dapat mengikuti materi pelajarannya, maka dipindahkan (biasanya tingkatan kelas tinggi) pada kelas khusus.

### **2. Pembelajaran kelas pra klasikal**

Pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dengan penempatan secara khusus tanpa anak normal. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktif belajar di lingkungan sekolah dasar umum dengan guru pendidikan luar biasa sebagai pengajarnya. Pembelajaran kelas pra klasikal dikelompokkan menurut jenis kecacatan dan pembelajarannya dilaksanakan dalam satu kelas. Masing-masing guru tidak sama dalam membuat strategi pembelajaran, ini disesuaikan dengan tingkatan kebutuhan layanan pembelajaran pada masing-masing anak berkebutuhan khusus.

### **3. Pembelajaran kelas inklusif penuh**

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal belajar bersama-sama dalam bentuk pembelajaran kelas. Bentuk pelayanan pembelajaran dalam kegiatan belajar seorang guru kelas memfasilitasi belajar dengan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam satu ruangan. Pelayanan pembelajaran konvensional dengan materi yang sama, mengandalkannya kepada penggunaan metode ceramah dan tes yang sama pula, ini kecenderungan diberikan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam kelas inklusif penuh. Namun demikian, guru kelas mempunyai pola pikir terhadap anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, bahwa dirinya dapat menempatkan atau memposisikan anak berkebutuhan khusus pada tempat yang memudahkan guru dapat berinteraksi dalam belajar.

### **4. Pembelajaran kelas remedial**

Pelayanan pembelajaran kelas remedial diberikan secara individual atau lebih (maksimal 3) untuk siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kesulitan belajar maupun kecacatan yang sama. Bentuk pelayanan pembelajaran kelas remedial sebagai upaya sekolah bersangkutan untuk memperbaiki materi pelajaran tertentu pada siswa berkebutuhan khusus. Fungsi lain dari pembelajaran kelas remedial bagi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan materi tambahan pelajaran atau pengulangan materi pelajaran yang dirasakan kurang menguasai yang dilaksanakan oleh guru kelas. Proses pembelajaran kelas remedial ini program pelayanan pembelajaran diselenggarakan saat jam pelajaran efektif sekolah.

### **5. Pembelajaran kelas pendampingan**

Dalam pembelajaran kelas ini anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, dapat belajar bersama-sama untuk kegiatan pembelajaran pada satu ruangan. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam pembelajaran kelas ini didampingi oleh seorang guru khusus pendidikan luar biasa. Namun, tugas guru pendamping tersebut hanya sebatas membantu memperbaiki permasalahan belajar pada setiap materi pelajaran pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas. Guru kelas dan guru pendamping melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan siswa masing-masing.

Upaya sekolah dasar inklusif dalam menyediakan lingkungan belajar di atas bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai dampak pada jenis layanan pembelajaran berbasis pada kebutuhan individu. Layanan pembelajaran kelas yang diterapkan pada sekolah dasar inklusif tersebut meliputi jenis kurikulum, kegiatan belajar, dan bentuk evaluasi yang diberlakukan dengan memandang siswa sebagai komunitas yang heterogen. Bentuk variasi pembelajaran kelas yang dikondisikan pada siswa berkebutuhan khusus, karena ada kecenderungan guru masih memandang siswanya mempunyai kecepatan belajar, kemampuan fisik dan labilitas emosinya sama dalam kelas.

Metode belajar yang digunakan oleh guru untuk anak hiperaktif (Raffa) subjek yang diteliti di SDN 02 Sukowinangun yaitu dengan menggunakan metode belajar sambil bermain. Hal tersebut dikarenakan Raffa ini anaknya tidak bisa jika diminta belajar secara konvensional. Jadi meskipun Raffa belajar secara bersama di dalam kelas dengan teman-teman yang lain, ia tetap ada sesi individual dengan guru. Sehingga pembelajaran bersama Raffa harus privat karena Raffa (anak hiperaktif) itu tidak fokus (kurang fokus). Jadi, setiap sepulang sekolah Raffa tetap mendapatkan les tambahan semacam terapi dari wali kelasnya.

Selain metode, maka juga dibutuhkan media pendukung proses belajar peserta didik hiperaktif. Media yang digunakan guru untuk siswa hiperaktif yaitu dengan menggunakan permainan sebagai berikut.

- a. Bermain sambil menebali dengan menggunakan pensil dan buku

- b. Melatih konsentrasi, dengan menggunakan puzzel atau flascard atau matching
- c. Melatih fokus, dengan melakukan kegiatan meronce manik-manik, memasukkan kancing ke botol dan juga memasukkan biji-bijian ke dalam botol.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran bagi individu dengan ADHD dapat menjadi tantangan, tetapi dengan strategi dan pendekatan yang tepat, mereka dapat mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Berikut beberapa model untuk membantu orang dengan ADHD dalam proses pembelajaran.

1. Struktur dan Rutinitas  
Membangun rutinitas yang konsisten dapat membantu. Ini termasuk memiliki jadwal harian yang tetap, dengan waktu untuk belajar, istirahat, dan aktivitas lainnya.
2. Lingkungan Belajar yang Teratur  
Memastikan ruang belajar terorganisir dan minim gangguan. Hilangkan atau kurangi perangkat elektronik atau benda-benda lain yang dapat mengganggu perhatian.
3. Instruksi yang Jelas  
Memberikan instruksi yang jelas dan terinci, dan pastikan untuk memeriksa pemahaman. Gunakan kalimat pendek dan tegas.
4. Visualisasi  
Menggunakan grafik, jadwal, atau peta konsep dapat membantu visualisasikan informasi yang harus dipelajari.
5. Pola Belajar yang Interaktif  
Mencoba menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti flashcards, permainan, atau aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk ADHD.
6. Pemberian Umpan Balik Positif  
Berikan pujian dan umpan balik positif ketika pencapaian terjadi. Ini dapat meningkatkan motivasi dan harga diri.
7. Pengaturan Waktu yang Teratur  
Bagi pembelajaran menjadi sesi singkat dengan istirahat singkat di antaranya. Waktu istirahat ini dapat membantu mengatasi kelelahan atau hilangnya perhatian.
8. Manajemen Tugas  
Bagi tugas-tugas menjadi bagian yang lebih kecil dan tangani satu demi satu. Gunakan to-do list atau agenda untuk melacak pekerjaan yang harus dilakukan.
9. Dukungan Sosial  
Libatkan orang lain, seperti guru, teman, atau keluarga, dalam proses pembelajaran. Mereka dapat memberikan dukungan dan akuntabilitas tambahan.
10. Pertimbangkan Terapi  
Terapi perilaku, terapi bicara, atau dukungan dari seorang konselor dapat membantu individu dengan ADHD dalam mengembangkan keterampilan manajemen waktu, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial.
11. Obat-obatan  
Dalam beberapa kasus, dokter dapat meresepkan obat-obatan untuk membantu mengelola gejala ADHD. Ini harus diawasi oleh profesional medis dan digunakan sesuai dengan resep dokter.
12. Edukasi tentang ADHD  
Penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang ADHD, baik untuk individu yang mengalaminya maupun untuk orang-orang di sekitarnya. Dengan

pemahaman yang lebih baik, dapat lebih mudah untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Setiap individu dengan ADHD memiliki kebutuhan yang berbeda, jadi penting untuk eksperimen dengan berbagai strategi dan menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Berkonsultasilah dengan spesialis atau ahli dalam ADHD untuk mendapatkan panduan yang lebih spesifik sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu.

## **SIMPULAN**

Hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan. Seorang anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) memiliki kesulitan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas. Akibatnya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sering kesulitan untuk belajar di sekolah, mendengar dan mengikuti instruksi orangtua dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif kurang mampu untuk mengendalikan perilakunya dengan perintah, bahkan untuk satuan waktu yang pendek.

Kondisi perilaku anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tersebut bukan kemauannya sendiri, melainkan disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya. Anak dengan gangguan perilaku memerlukan pengawasan lebih dekat dengan cara pembelajaran kelas. Model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas, guru kelas dan guru pendamping memberikan pelayanan kurang lebih dengan jumlah siswa berkisar 15 sampai 25 siswa. Dengan bentuk penyelenggaraan model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dikemas melalui strategi pengelolaan pembelajaran, penyusunan perangkat rancangan perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan program video dan audio pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan penilaian yang aktif autentik untuk mengetahui kemajuan siswa dengan keragaman kemampuannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hayati, D. L. & Apsari, N. C. Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Pros. Penelit. Pengabd. Masyarakat* **6**, 108–122 (2019).
- Hatiningsih, N. PLAY THERAPY UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA ANAK ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER (ADHD). *J. Ilm. Psikol. Terap.* **01**, 324–342 (2013).
- Susanto, B. D. & Sengkey, L. S. Diagnosis dan penanganan rehabilitasi medik pada anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *J. Biomedik* **8**, 157–166 (2016).
- Arifien, Z., Indriati & Fauzi, M. A. Pendeteksi Jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Dini menggunakan Metode Learning Vector Quantization (LVQ). *PTIHK Doro* **8**, 11 (2016).
- Mahababti, A. *WUNY (Majalah Ilmiah Populer). Universitas Negeri Yogyakarta (LEMBAGA PENGEMBAN DAN PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2013).*
- Erinta, D. & Budiani, M. S. Efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan. *J. Psikol.* **3**, 67–78 (2012).

Wahidah, E. Y. Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah J. Stud. Agama* **17**, 297–317 (2018).

Sugiarmin, M. Bahan Ajar: Anak Dengan ADHD. *Plb* **17**, 297–318 (2007).